

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan Zikir *al-Ma'tsurat*

Berikut adalah kandungan zikir *al-Ma'tsurat* yang disusun oleh Hasan al-Banna:¹

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ

نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ⑦ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

¹ Hasan Al-Banna, *al-Ma'tsurat* (Surakarta, 2020).

الْم ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya: “Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ وَالَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur.

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ

يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٥﴾ اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ۗ وَكُتِبَ عَلَيْهِ وِرْسُلِهٖ ۗ لَا تَفْرِقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا

وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٦﴾ لَا يَكْلِفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا

اِنْ نَسِينَا اَوْ اٰخِطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا

لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۗ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰنَا ۗ فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٧﴾

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

“Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝

۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ

فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Kami masuk waktu pagi dan masuk waktu pagi pula kerajaan milik Allah. Segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Dia, dan pada-Nya tempat kembali”

أَصْبَحْنَا عَلَىٰ فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَىٰ دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَىٰ مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ

حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Artinya: ‘Kami masuk waktu pagi di atas fitrah Islam dan kalimat tauhid, di atas agama Nabi kami Muhammad SAW, dan diatas ajaran bapak kami Ibrahim as yang hanif. Dan ia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik.’

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ، فَأَتَمَّ عَلَيَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Yaa Allah, sesungguhnya aku memulai pagi ini dengan kenikmatan, kesehatan, dan perlindungan-Mu. Maka sempurnakanlah untukku kenikmatan, kesehatan, dan perlindungan-Mu itu dalam agamaku, dunia dan juga akhirat.”

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ

الشُّكْرُ

Artinya: “Yaa Allah, segala nikmat yang pagi ini menyertaiku atau siapa pun di antara makhluk-Mu, hanyalah dari-Mu semata tiada sekutu bagi-Mu, Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu rasa syukur.”

يَا رَبِّي لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Artinya: “Yaa Tuhanku, bagi-Mu segala puji sebagaimana yang selayaknya untuk kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.”

رَضْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا .

Artinya: “Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Artinya: “Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya sebanyak bilangan makhluk-Nya, serela diri-Nya, seberat timbangan ‘Arsy-Nya dan sebanyak tinta (bagi) kata-kata-Nya.”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dengan nama Allah, yang selama bersama nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi ataupun di langit yang dapat membahayakan. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

Artinya: “Yaa Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami mohon ampun kepada-Mu untuk sesuatu yang tidak kami ketahui.”

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: “*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang Dia ciptakan.*”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ , وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ , وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ ,

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya: “*Yaa Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, dan aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan bakhil, dan juga aku berlindung kepada-Mu dari tekanan hutang, dan kesewenang-wenangan orang.*”

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي , اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي , اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي , اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي قَلْبِي

Artinya: “*Yaa Allah, sehatkanlah badanku. Yaa Allah sehatkanlah pendengaranku.*

Yaa Allah sehatkanlah penglihatanku. Yaa Allah sehatkanlah qolbunku (hatiku).”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ , وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ , لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “*Yaa Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Tiada Tuhan kecuali Engkau.*”

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ , خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ , وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ , أَعُوذُ

بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ , أُبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ , وَأُبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “*Yaa Allah, Engkau Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku memegang teguh janji-Mu, semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku*

mengakui banyaknya nikmat (yang Engkau anugerahkan) kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tiada yang sanggup mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau.”

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: “Aku mohon ampun kepada Allah, yang tiada Tuhan kecuali Dia. Yang Maha hidup kekal dan senantiasa mengurus (makhluk-Nya) dan aku bertaubat kepada-Nya.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ , كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ , وَبَارِكْ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ , كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ , إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: “Yaa Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad serta keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah limpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim beserta keluarga Nabi Ibrahim. Limpahkanlah barokah kepada Nabi Muhammad dan beserta keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan barokah kepada Nabi Ibrahim beserta keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Tiada Tuhan melainkan Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.”

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ , أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: “Maha Suci Engkau yaa Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا عَدَدَمَا أَحَاطَ بِهِ

عِلْمُكَ وَخَطَّ بِهِ قَلَمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ.، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ.،

وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ.، وَعَنِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Yaa Allah, berilah sholawat kepada Muhammad; hamba-Mu, dan Rasul-Mu, Nabi yang ummi. Juga kepada keluarga dan para sahabatnya, serta berilah keselamatan sebanyak yang terjangkau oleh ilmu-Mu, yang tercatat oleh pena-Mu; dan yang terangkum oleh kitab-Mu. Ridhailah yaa Allah para pemimpin kami Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta semua sahabat, semua tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Pembalasan.”

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٧٨﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٩﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Maha Suci Tuhanmu, Tuhan pemilik kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Selamat sejahtera bagi para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُوِّقِ الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعِ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ

الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٣٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ

وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.”

اللهم إِنَّ هَذَا إِقْبَالُ نَهَارِكَ وَإِدْبَارُ لَيْلِكَ , وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاعْفِرْ لِي

Artinya: “Yaa Allah, sesungguhnya inilah saat datangnya siang-Mu dan perginya malam-Mu serta suara permohonan kepada-Mu, maka ampunilah aku.”

اللهم إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ قَدِ اجْتَمَعَتْ عَلَى مَحَبَّتِكَ , وَالتَّقَتَّ عَلَى طَاعَتِكَ , وَتَوَحَّذَتْ عَلَى

دَعْوَتِكَ , وَتَعَاهَدَتْ عَلَى نُصْرَةِ شَرِيْعَتِكَ , فَوَثِّقِ اللَّهُمَّ رَابِطَتَهَا , وَأَدِمِ وُدَّهَا , وَاهْدِهَا سُبُلَهَا , وَأَمْلَأْهَا

بِنُورِكَ الَّذِي لَا يَخْبُو , وَأَشْرَحْ صُدُورَهَا بِفَيْضِ الْإِيمَانِ بِكَ , وَجَمِّعِ التَّوَكُّلَ عَلَيْكَ , وَأَحْيِهَا بِمَعْرِفَتِكَ

, وَأَمْتِهَا عَلَى الشَّهَادَةِ فِي سَبِيلِكَ , إِنَّكَ نِعَمَ الْمَوْلَى وَنِعَمَ النَّصِيرِ

Artinya: “Yaa Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa hati-hati ini telah berkumpul atas dasar kecintaan pada-Mu, bersua atas dasar ketaatan pada-Mu, bersatu dalam rangka menyeru (dijalan)-Mu, dan berjanji setia untuk membela syari’at-Mu, maka kuatkanlah ikatan pertaliannya. Yaa Allah, abadikanlah kasih sayangnya, tunjukanlah jalan-jalannya, dan penuhilah ia dengan cahaya-Mu yang tidak pernah redup, lapangkanlah dadanya dengan limpahan iman dan keindahan tawakal kepada-Mu, hidupakanlah tawakal kepada-Mu, hidupakanlah ia dengan pengenalan pada-Mu, dan matikanlah ia dalam keadaan syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

اللهم آمين , وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Artinya: “Yaa Allah kabulkanlah. Dan semoga sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Muhammad, kepada keluarganya dan kepada semua sahabatnya.”

B. Hasil Wawancara

1. Informan 1 (Santri)

Praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di lingkungan pesantren menunjukkan pola yang terstruktur dan kolektif sebagai bagian dari sistem pembinaan spiritual santri. Informan 1 menjelaskan bahwa “pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di pesantren ini sudah menjadi kegiatan rutin harian yang dilaksanakan, biasanya setelah salat Ashar.”² Dari aspek tata cara dan konsistensi, praktik zikir *al-Ma'tsurat* menunjukkan kedisiplinan yang tinggi. Informan 1 menyatakan bahwa “zikir dilakukan secara bersama-sama dengan mengikuti imam, dan ada adab seperti tidak berbicara dan menjaga ketertiban.”³

Pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* yang dirasakan oleh informan 1 menunjukkan adanya efek pada aspek psikologis dan spiritual. Informan mengungkapkan bahwa “setelah membaca zikir, saya biasanya merasa lebih tenang dan pikiran menjadi lebih tertata.”⁴ Kemudian pada dimensi spiritual, Informan 1 menyatakan bahwa “zikir membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih sadar dalam kehidupan sehari-hari.”⁵ Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius sebagai hasil dari praktik zikir. Di sisi lain, praktik berjamaah juga menciptakan solidaritas sosial, seperti yang Informan 1 ungkapkan bahwa “zikir berjamaah membuat kami merasa lebih kebersamaan.”⁶

Makna pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* dalam perspektif Informan 1 menunjukkan adanya proses transformasi dari kewajiban menuju kebutuhan dan

² M. Faiz N. U, Santri Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 22 April 2026.

³ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁴ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁵ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁶ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

identitas. Informan menyatakan bahwa “awalnya zikir ini terasa seperti kewajiban, tetapi lama-kelamaan menjadi kebutuhan pribadi.”⁷ Lebih lanjut, Informan 1 menjelaskan bahwa “zikir ini sudah menjadi bagian dari identitas saya sebagai santri,”⁸ yang menunjukkan bahwa praktik tersebut telah melekat dalam konstruksi diri.

2. Informan 2 (Santri)

Informan 2 menyatakan bahwa “zikir *al-Ma'tsurat* merupakan kegiatan rutin yang sudah terjadwal dan menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren.”⁹ Informan 2 juga menambahkan bahwa “tingkat kesungguhan santri bisa berbeda-beda, ada yang benar-benar khusyuk, ada juga yang sekadar mengikuti.” Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di pesantren menunjukkan karakter yang terstruktur namun tidak sepenuhnya sama dalam penghayatan.

Dari aspek pelaksanaan, Informan 2 menjelaskan bahwa “pagi hari biasanya lebih kondusif karena suasana tenang, sedangkan sore hari kadang kurang fokus karena kelelahan.”¹⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa konteks situasi mempengaruhi kualitas pelaksanaan zikir.

Efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* yang dirasakan oleh Informan 2 menunjukkan sifat yang fluktuatif dan kontekstual. Ia menyatakan bahwa “kadang

⁷ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁸ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁹ M. Roofi' Aufa, Santri Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹⁰ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

merasa tenang, tetapi kadang juga biasa saja, terutama jika sedang tidak fokus.”¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa efek zikir tidak bersifat otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu. Informan juga menambahkan bahwa “jika hanya sekadar mengikuti tanpa penghayatan, efeknya tidak terlalu terasa,”¹² yang menegaskan pentingnya kesadaran dalam praktik zikir.

Dari aspek spiritual, Informan 2 mengungkapkan bahwa “zikir membantu mengingat Allah, tetapi tingkat kedekatan yang dirasakan tidak selalu konsisten.”¹³ Pernyataan ini menunjukkan pengalaman spiritual bersifat dinamis dan tidak selalu sama. Dari sisi sosial, ia menyatakan bahwa “zikir berjamaah menciptakan kebersamaan, tetapi lebih bersifat formal.”¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik bersema dapat membangun solidaritas, bagaimana maknanya dapat bervariasi bagi setiap individu.

Informan 2 menyatakan bahwa “zikir ini lebih sebagai kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan, kadang menjadi kebutuhan, tetapi tidak selalu.”¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap zikir masih berada pada tahap transisi antara kewajiban dan kesadaran pribadi. Hal ini mencerminkan proses transformasi makna yang bertahap. Informan 2 juga menjelaskan bahwa “awalnya hanya mengikuti karena aturan, sekarang mulai memahami manfaatnya, tetapi belum sepenuhnya menjadi kesadaran penuh.”¹⁶

¹¹ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹² M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹³ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹⁴ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹⁵ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹⁶ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

3. Informan 3 (Santri)

Informan 3 menyatakan bahwa “zikir *al-Ma'tsurat* sudah menjadi bagian dari aktivitas harian kami, terutama setelah salat Ashar, dan hampir tidak pernah terlewat.”¹⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah terintegrasi dalam struktur kehidupan pesantren sebagai bagian dari *living Qur'an* yang hidup dalam keseharian santri, ia menambahkan bahwa “awal-awalnya memang karena kewajiban, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang terasa penting.”¹⁸

Dari segi pelaksanaan, Informan 3 menjelaskan bahwa “zikir dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin, tetapi masing-masing santri memiliki cara sendiri dalam menghayati bacaan tersebut., kadang saya mencoba memahami arti bacaan agar lebih khusyuk,”¹⁹

Efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* yang dirasakan oleh Informan 3 menunjukkan kecenderungan yang lebih stabil. Ia menyatakan bahwa “zikir ini cukup membantu saya merasa lebih tenang, terutama ketika sedang banyak pikiran atau tekanan kegiatan, ketika dilakukan dengan fokus, efeknya terasa lebih dalam dibandingkan ketika hanya mengikuti saja.”²⁰ Selain itu pada dimensi spiritual dan sosial, Informan 3 menunjukkan pengalaman yang lebih terinternalisasi. Ia mengungkapkan bahwa “zikir membuat saya lebih sadar akan hubungan dengan Allah dan lebih menjaga perilaku sehari-hari.”²¹ Selain itu, ia juga menyatakan

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridho, Santri Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 21 April 2026.

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

²⁰ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

²¹ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

bahwa “kegiatan zikir bersama menciptakan suasana kebersamaan yang kuat di antara santri.”²²

Makna pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* bagi Informan 3 menunjukkan tingkat internalisasi yang relatif lebih matang. Ia menyatakan bahwa “sekarang zikir ini sudah menjadi kebutuhan pribadi, bukan hanya kewajiban dari pesantren.”²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik zikir telah mengalami transformasi makna dari eksternal menuju internal. Selain itu, informan menambahkan bahwa “zikir ini membantu saya menjaga keseimbangan antara aktivitas dunia dan akhirat.”²⁴

4. Informan 4 (Santri)

Praktik zikir *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin bersifat terstruktur dan teratur oleh lembaga dalam sistem pembinaan santri. Informan 4 menyatakan bahwa “zikir *al-Ma'tsurat* dilaksanakan secara rutin setiap sehari setelah Ashar, dan semua santri diwajibkan ikut kecuali ada uzur.”²⁵ Praktik ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga mekanisme pembentukan kebiasaan religius melalui pembiasaan kolektif yang disiplin. Dalam perspektif *living Qur'an*, praktik ini menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsurat* dihidupkan dalam bentuk tindakan sosial yang berulang dan terlembaga.

²² Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

²³ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

²⁴ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

²⁵ Mochammad Zainudin Maryono, Santri Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 21 April 2026.

Meskipun praktik zikir dilakukan secara kolektif, pengalaman yang dirasakan tetap bersifat subjektif dan beragam. Informan 4 mengungkapkan bahwa “ada santri yang benar-benar fokus dan menghayati, tapi ada juga yang hanya mengikuti secara formalitas.”²⁶ Pernyataan ini menegaskan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan spiritual individu dalam praktik yang sama. Dalam kerangka psikologi agama, pengalaman religius tidak hanya ditentukan oleh aktivitas ritual itu sendiri, tetapi juga oleh kondisi internal individu, seperti niat, kesadaran, dan kesiapan spiritual. Demikian pula efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* yang dirasakan oleh informan, khususnya dalam aspek psikologis. Informan 4 menyatakan bahwa “ketika saya rutin dan fokus, saya merasa lebih tenang.”²⁷ Informan juga menekankan bahwa efek tersebut tidak selalu muncul secara otomatis, melainkan bergantung pada kualitas penghayatan dalam praktik tersebut.

Adapun bagaimana informan 4 memaknai praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* mengalami transformasi makna, dari kewajiban eksternal menuju kebutuhan internal. Informan 4 menyatakan bahwa “awalnya saya melakukan karena aturan, tapi lama-lama saya merasa itu kebutuhan, bahkan kalau tidak zikir terasa ada yang kurang.”²⁸ Pernyataan ini menunjukkan proses internalisasi nilai yang terjadi melalui pembiasaan yang berulang. Ia bahkan juga menyoroti secara kritis praktik zikir di pesantren. Informan 4 menyatakan bahwa “tantangannya adalah bagaimana supaya santri tidak hanya menjalankan secara formalitas, tapi

²⁶ Mochammad Zainudin Maryono, wawancara pribadi, 21 April 2026.

²⁷ Mochammad Zainudin Maryono, wawancara pribadi, 21 April 2026.

²⁸ Mochammad Zainudin Maryono, wawancara pribadi, 21 April 2026.

benar-benar memahami dan menghayati.”²⁹ Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap praktik keagamaan yang terinstitusionalisasi. Dalam konteks ini, keberhasilan praktik zikir tidak hanya ditentukan oleh kedisiplinan pelaksanaan, tetapi juga oleh kedalaman pemaknaan.

5. Informan 5 (Santri)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 5, dapat diketahui bahwa praktik zikir *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin berlangsung secara terstruktur dan menjadi bagian integral dari sistem pembinaan santri. Informan 5 menyatakan bahwa “membaca zikir *al-Ma'tsurat* dilaksanakan rutin setelah Ashar, dan semua santri wajib ikut dengan pengawasan dari ustadz atau mudabbir.”³⁰ Praktik ini mencerminkan proses institusionalisasi ibadah yang menjadikan zikir sebagai rutinitas kolektif yang membentuk kebiasaan religius santri. Dalam perspektif *living Qur'an*, fenomena ini menunjukkan bahwa teks-teks zikir tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan melalui praktik sosial yang terorganisir. Namun ia juga mengungkapkan bahwa “karena dilakukan setiap hari dengan pola yang sama, kadang muncul rasa jenuh, terutama bagi yang belum memahami maknanya.”³¹ Dari pernyataan ini, dapat kita ketahui bahwa pola pengamalan yang berulang bukan hanya menimbulkan kebiasaan, tapi juga menyebabkan kebosanan apabila tidak diiringi dengan penghayatan atau kesadaran.

²⁹ Mochammad Zainudin Maryono, wawancara pribadi, 21 April 2026.

³⁰ Tegar Gemilang A. Pratama, Santri Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 22 April 2026.

³¹ Tegar Gemilang A. Pratama, wawancara pribadi, 22 April 2026.

Pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* juga memberikan pengalaman psikologis pada informan 5, menurutnya efeknya terasa positif sehingga hati terasa lebih tenang. Informan 5 menyatakan bahwa “ketika saya fokus dalam membaca zikir, saya merasa hati lebih tenang dan pikiran lebih jernih.”³² Hal ini menunjukkan bahwa zikir memiliki fungsi sebagai sarana regulasi emosi dan penenang batin, namun efek tersebut tidak muncul hanya dengan membaca dan menjadikannya hanya sebagai rutinitas, melainkan harus diiringi dengan keseriusan dan konsentrasi dalam pengamalannya.

Adapun makna yang dirasakan oleh informan 5 mengalami transformasi makna, dari zikir yang merupakan kewajiban di pesantren menuju kebutuhan personal. Informan 5 menyatakan bahwa “awalnya saya menjalankan karena aturan, tapi sekarang saya merasa zikir itu kebutuhan, bahkan saat di rumah saya terkadang juga membacanya.”³³ Pernyataan ini menunjukkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi internal yang lebih stabil. Zikir tidak lagi dipandang sebagai beban normatif, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan manfaat nyata.

6. Informan 6 (guru)

Praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* dalam perspektif Informan 6 sebagai ustadz senior dipahami sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang berbasis pembinaan spiritual. Ia menyatakan bahwa “zikir *al-Ma'tsurat* bukan

³² Tegar Gemilang A. Pratama, wawancara pribadi, 22 April 2026.

³³ Tegar Gemilang A. Pratama, wawancara pribadi, 22 April 2026.

sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian dari kurikulum pembinaan ruhani santri.”³⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik zikir telah diposisikan secara strategis dalam sistem pendidikan sebagai instrumen pembentukan karakter.

Dari segi pelaksanaan, Informan 6 menekankan pentingnya konsistensi dan ketertiban dalam praktik zikir sebagai bagian dari disiplin kolektif. Ia menjelaskan bahwa “Pelaksanaan zikir dilakukan secara berjamaah dengan pengawasan, meskipun berbeda dengan kebiasaan warga Muhammadiyah pada umumnya, dalam konteks pendidikan hal ini merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin, melalui pembiasaan yang terus-menerus, santri diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai zikir dalam kehidupan mereka.”³⁵

Hal ini menegaskan bahwa metode pembiasaan menjadi pendekatan utama dalam pendidikan pesantren.

Efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* menurut Informan 6 dipahami secara komprehensif, mencakup aspek psikologis, spiritual, dan moral. Ia menyatakan bahwa “zikir memiliki dampak besar dalam menenangkan jiwa dan membentuk kestabilan emosi santri, santri yang rutin berzikir cenderung lebih terkendali dalam perilaku dan lebih mudah diarahkan.”³⁶ Pada dimensi spiritual, Informan 6 menekankan bahwa zikir merupakan sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran religius. Ia mengungkapkan bahwa “inti dari zikir adalah menghadirkan kesadaran akan Allah dalam setiap aspek kehidupan, melalui

³⁴ Fauzan Jam'an, Musyrif bid. kurikulum asrama Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

³⁵ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

³⁶ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

zikir, santri dilatih untuk menjaga hubungan spiritual secara terus menerus.”³⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya dipahami sebagai bacaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa praktik zikir berfungsi sebagai sarana pembinaan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

Dari sisi sosial, Informan 6 melihat praktik zikir berjamaah sebagai instrumen penting dalam membangun solidaritas dan identitas kolektif santri. Ia menyatakan bahwa “zikir berjamaah menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan di antara santri, kebiasaan ini membentuk budaya pesantren yang khas dan membedakannya dari lingkungan lain.”³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif.

Makna pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* dalam perspektif Informan 6 menunjukkan dimensi fungsional yang kuat dalam konteks pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa “zikir ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai Qur’ani dalam diri santri, melalui proses pembiasaan, nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi bagian dari kepribadian santri.”³⁹ Dalam perspektif *living Qur'an*, hal ini mencerminkan resepsi fungsional yang menghubungkan teks dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Informan 6 menekankan bahwa proses internalisasi makna zikir bersifat bertahap dan tidak instan. Ia menyatakan bahwa “santri awalnya

³⁷ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

³⁸ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

³⁹ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

mungkin hanya mengikuti, tetapi seiring waktu akan memahami dan merasakan manfaatnya, tujuan akhirnya adalah agar zikir menjadi kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban.”⁴⁰ Pernyataan ini menunjukkan adanya proses transformasi dari eksternal menuju internal dalam praktik keagamaan. Selain itu, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan terletak pada internalisasi nilai dalam diri santri.

7. Informan 7 (Guru)

Praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* dalam perspektif Informan 7 sebagai ustadz pembina dipahami sebagai bagian dari pembinaan harian yang bersifat operasional dan langsung menyentuh kehidupan santri. Ia menyatakan bahwa “zikir *al-Ma'tsurat* merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan menjadi bagian dari pembinaan di asrama, kami sebagai pembina selalu mengawasi agar santri mengikuti zikir dengan tertib dan tidak main-main, pengawasan ini penting agar santri terbiasa disiplin dalam beribadah.”⁴¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik zikir telah terintegrasi dalam sistem pengasuhan santri sebagai bentuk *living Qur'an* dalam keseharian di pondok pesantren. Dari segi pelaksanaan, Informan 7 menekankan pentingnya pengawasan dan keteraturan dalam menjaga kualitas praktik zikir. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa praktik zikir tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada kontrol eksternal yang dilakukan oleh pembina.

⁴⁰ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁴¹ Muhammad Shoelihin, Musyrif bid. kesantrian asrama Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

Efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* menurut Informan 7 lebih banyak diamati melalui perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan bahwa “santri yang rutin mengikuti zikir biasanya lebih tenang dan lebih mudah diatur dalam kegiatan sehari-hari, perubahan ini terlihat secara bertahap, terutama pada santri yang konsisten.”⁴² Pernyataan ini menunjukkan bahwa zikir memiliki dampak nyata terhadap stabilitas emosi dan kedisiplinan santri.

Pada dimensi spiritual, Informan 7 melihat zikir sebagai sarana pembentukan kesadaran religius yang berkembang secara bertahap. Ia mengungkapkan bahwa “awalnya santri mungkin hanya mengikuti, tetapi lama-kelamaan mereka mulai memahami dan merasakan manfaatnya, zikir membantu santri lebih dekat dengan Allah, meskipun tingkatnya berbeda-beda.”⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bersifat individual dan efeknya juga bermacam-macam.

Dari sisi sosial, Informan 7 menekankan bahwa praktik zikir berjamaah memiliki fungsi penting dalam membentuk kebersamaan dan disiplin kolektif. Ia menyatakan bahwa “zikir berjamaah melatih santri untuk disiplin dan mengikuti aturan bersama, kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat di lingkungan asrama.”⁴⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik zikir tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok.

⁴² Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁴³ Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁴⁴ Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

Makna pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* dalam perspektif Informan 7 lebih ditekankan pada aspek fungsional dan pedagogis. Ia menyatakan bahwa “zikir ini adalah sarana pembiasaan agar santri memiliki kebiasaan ibadah yang baik, tujuan akhirnya adalah agar santri menjadikan zikir sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban.”⁴⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa zikir dipahami sebagai alat pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan terletak pada internalisasi nilai dalam diri santri.

C. Analisis Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Pengamalan Zikir *al-Ma'tsurat*

Setelah melakukan observasi di lapangan dengan ikut berkumpul bersama para santri dan menyaksikan langsung bagaimana praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, peneliti melihat bahwa zikir yang diamalkan adalah zikir *al-Ma'tsurat sughra*, zikir tersebut diamalkan secara rutin setiap hari di Masjid Qalbun Salim yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Hanya saja, dalam kondisi tertentu ada perbedaan waktu membacanya, pada Senin-Jum'at zikir tidak dibaca di pagi hari karena waktu yang cukup singkat dan perlunya para santri untuk sarapan dan persiapan untuk KBM di sekolah yang dimulai pada 07.30 Wita. Namun, zikir *al-Matsurat* tetap diamalkan di sore hari menjelang maghrib setelah KBM selesai dan para santri

⁴⁵ Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

sudah kembali ke rutinitas di asrama. Beda halnya pada Sabtu-Minggu dan hari-hari libur, zikir *al-Ma'tsurat* dibaca rutin setelah solat ashar.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa zikir ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari, khususnya setelah salat Ashar. Informan 1 menyebutkan bahwa “zikir *al-Ma'tsurat* sudah menjadi kegiatan rutin harian yang hampir tidak pernah terlewat.”⁴⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Informan 6 bahwa “zikir ini merupakan bagian dari kurikulum pembinaan ruhani santri.”⁴⁸ Data ini menunjukkan bahwa praktik zikir tidak hanya bersifat individual, tetapi telah terintegrasi dalam sistem pendidikan.

Adapun pelaksanaannya, para santri berkumpul bersama di masjid Qalibun Salim (masjid pondok) kemudian membacanya berjama'ah dipimpin oleh santri senior secara bergantian atau ustadz pengawas (musyrif) menggunakan pengeras suara, sementara santri lainnya mengikuti secara serempak. Informan 2 menjelaskan bahwa “zikir dilakukan bersama-sama dengan mengikuti pemimpin dan menjaga ketertiban.”⁴⁹ Hal ini menunjukkan adanya pola kolektif dalam praktik keagamaan yang menekankan keseragaman bacaan. Selain itu, suasana pelaksanaan cenderung kondusif, terutama pada waktu Subuh, sebagaimana diungkapkan Informan 2 bahwa “pagi hari biasanya lebih tenang dan lebih fokus dibandingkan

⁴⁶ Muhammad Hanief Ridho, Observasi di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, 22 April 2026.

⁴⁷ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁴⁸ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁴⁹ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

sore hari.”⁵⁰ Dengan demikian, praktik zikir berlangsung dalam kerangka disiplin kolektif yang mendukung keteraturan ibadah.

Buku adalah media utama bagi para santri ketika membaca zikir *al-Ma'tsurat*, terutama bagi santri junior yang belum hafal. Adapun santri senior, sebagiannya sudah tidak menggunakan buku dan hanya menggunakan hafalan. Informan 7 menyatakan bahwa “sebagian santri menggunakan buku, sementara yang sudah hafal biasanya tidak lagi bergantung pada teks.”⁵¹ Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran bertahap dari ketergantungan pada media menuju internalisasi hafalan. Selain itu, pembina juga berperan aktif dalam memastikan kelancaran kegiatan, sebagaimana disampaikan bahwa “kami selalu mengawasi agar santri mengikuti zikir dengan tertib.”⁵² Dengan demikian, praktik zikir tidak hanya berlangsung secara ritual, tetapi juga melibatkan aspek pedagogis dalam proses pembinaan santri secara sistematis. Para santri senior juga berperan aktif dalam pelaksanaannya untuk membantu ustadz dalam mengawasi jalannya kegiatan, seperti mengingatkan santri yang tidak membaca atau membawa buku, dan melaporkan kepada ustadz pengawas jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan rutin tersebut.

Praktik zikir *al-Ma'tsurat* di pesantren ini juga bersifat wajib dan menjadi bagian dari aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Informan 3 menyatakan bahwa “kegiatan ini memang wajib diikuti bagi santri yang tinggal di asrama.”⁵³

⁵⁰ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁵¹ Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁵² Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁵³ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

Hal ini menunjukkan adanya dimensi normatif dalam praktik zikir sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren. Namun demikian, meskipun bersifat wajib, tingkat kesungguhan santri dalam mengikuti zikir bervariasi. Informan 2 mengungkapkan bahwa “ada santri yang benar-benar khusyuk, tetapi ada juga yang hanya mengikuti saja.”⁵⁴ Informan 4 juga mengatakan hal yang serupa “ada santri yang benar-benar fokus dan menghayati, tapi ada juga yang hanya mengikuti secara formalitas”⁵⁵ Variasi ini menunjukkan bahwa praktik yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda pada setiap individu.

Secara interpretatif, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional dalam kajian *living Qur'an*, di mana teks Al-Qur'an dan doa tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian. Zikir *al-Ma'tsurat* menjadi medium yang menghubungkan teks dengan realitas kehidupan santri.

Dengan demikian, praktik zikir tidak berhenti pada dimensi tekstual, tetapi berkembang menjadi praktik sosial-religius yang memiliki fungsi pembinaan dan pembentukan makna dalam kehidupan subjek. Dari perspektif teori *living Qur'an*, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembacaan zikir *al-Ma'tsurat* tidak hanya diposisikan sebagai teks bacaan, tetapi telah menjadi praktik hidup yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Rutinitas pembacaan zikir secara kolektif, terjadwal, dan berulang menunjukkan proses aktualisasi teks Al-Qur'an dalam realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an yang hidup menekankan interaksi antara teks suci dan praktik kehidupan

⁵⁴ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁵⁵ Mochammad Zainudin Maryono, wawancara pribadi, 21 April 2026.

masyarakat, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dimanifestasikan dalam bentuk praktik, tradisi, dan perilaku sosial-keagamaan.⁵⁶

Dari perspektif teori resepsi, praktik zikir *al-Ma'tsurat* mencerminkan beragam cara santri menerima teks Al-Qur'an dan doa. Temuan penelitian menunjukkan berbagai tingkat pemahaman, mulai dari siswa yang melakukan zikir dengan pemaknaan hingga mereka yang melakukannya hanya secara formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi teks-teks keagamaan dipengaruhi oleh pengalaman dan kesadaran individu. Dalam studi resepsi, fenomena ini dianggap sebagai resepsi fungsional, di mana teks tersebut digunakan dalam praktik ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, zikir *al-Ma'tsurat* dipahami tidak hanya sebagai bacaan tetapi juga sebagai sarana pengembangan spiritual, yang ditafsirkan secara berbeda oleh setiap santri sesuai dengan pengalaman keagamaan individu mereka.⁵⁷

Lebih lanjut, dalam kerangka teori praktik sosial, praktik zikir *al-Ma'tsurat* dapat dipahami sebagai praktik yang terbentuk melalui hubungan antara struktur dan subjek. Struktur tersebut terlihat jelas dalam peraturan pesantren yang mewajibkan pembacaan zikir, manajemen waktu, dan adanya sistem pengawasan. Sementara itu, para santri sebagai subjek yang melakukan praktik ini berulang kali hingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Proses pembiasaan ini menghasilkan habitus religius yang membentuk pola perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik pengamalan zikir berjama'ah, penggunaan

⁵⁶ Nurhidayah, Hidayat, dan Masyhur, "Living Qur'an : Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari."

⁵⁷ Dzuriatun Toyyibah Akhyar, "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3, no. 1 (2023).

masjid sebagai ruang kolektif, dan keterlibatan siswa senior dalam pengawasan menunjukkan bahwa zikir *al-Ma'tsurat* adalah praktik sosial yang terorganisir dan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan disiplin dan solidaritas dalam komunitas pesantren.⁵⁸

2. Efek Pengamalan Zikir *al-Ma'tsurat*

a. Efek Psikologis

Terkait dengan efek pengamalan zikir, sebagian besar informan menyatakan adanya dampak positif yang mereka rasakan. Informan 1 mengungkapkan bahwa “setelah membaca zikir, saya merasa lebih tenang dan pikiran menjadi lebih tertata.”⁵⁹ Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 3 bahwa “zikir membantu mengurangi stres dan membuat hati lebih tenang.”⁶⁰ Hal senada juga disampaikan oleh informan 4 “ketika saya rutin dan fokus, saya merasa lebih tenang”⁶¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa zikir memiliki fungsi sebagai mekanisme regulasi emosi dalam kehidupan santri, Informan 5 juga menyatakan bahwa “ketika saya fokus dalam membaca zikir, saya merasa hati lebih tenang dan pikiran lebih jernih.”⁶² Namun demikian, efek ini tidak selalu dirasakan secara konsisten oleh semua santri, sebagaimana diungkapkan Informan 2 bahwa “kadang terasa, kadang

⁵⁸ Ramdani, Heriyawati, dan Herdini, “Korelasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Karier Kesenimanan Yus Wiradiredja.”

⁵⁹ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁶⁰ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁶¹ Mochammad Zainudin Maryono, wawancara pribadi, 21 April 2026.

⁶² Tegar Gemilang A. Pratama, wawancara pribadi, 22 April 2026.

juga biasa saja tergantung kondisi.”⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa efek zikir bersifat kondisional dan dipengaruhi oleh tingkat penghayatan individu.

b. Efek spiritual

Zikir *al-Ma'tsurat* memberikan dampak spiritual bagi santri. Informan 3 menyatakan bahwa “zikir membuat saya lebih sadar akan hubungan dengan Allah.”⁶⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik zikir berkontribusi pada peningkatan kesadaran religius. Informan 6 juga menegaskan bahwa “zikir adalah sarana untuk menghadirkan kesadaran akan Allah dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya berfungsi sebagai ritual bacaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai spiritual. Dengan demikian, efek spiritual dari zikir menjadi salah satu aspek penting dalam pembinaan keagamaan santri di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efek pengamalan zikir tidak dirasakan secara seragam oleh seluruh santri. Dalam perspektif subjek, pengalaman ketenangan hati dan kedekatan spiritual sangat bergantung pada kondisi internal seperti fokus dan kesadaran. Sebagian santri merasakan efek yang mendalam, sementara yang lain menganggapnya biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa zikir merupakan pengalaman religius yang bersifat subjektif dan kondisional. Dengan demikian, zikir tidak secara otomatis menghasilkan efek tertentu, melainkan

⁶³ M. Roofi' Aufa, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁶⁴ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁶⁵ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

menjadi ruang pengalaman yang maknanya dibentuk oleh interaksi antara praktik dan kesadaran individu.

c. Efek sosial

Dari perspektif subjek, praktik zikir berjamaah tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang membentuk kebersamaan. Informan 7 menyatakan bahwa “zikir berjamaah melatih santri untuk disiplin dan mengikuti aturan bersama.”⁶⁶ Selain itu, Informan 3 mengungkapkan bahwa “kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat.”⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa zikir memiliki fungsi sosial sebagai sarana integrasi dalam komunitas pesantren. Melalui praktik kolektif, santri tidak hanya belajar aspek spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti kedisiplinan dan kebersamaan. Dengan demikian, zikir berperan dalam membentuk kohesi sosial yang mendukung kehidupan bersama di asrama. Dengan demikian, zikir tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar individu dalam komunitas.

Pembahasan mengenai efek pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin menunjukkan keterkaitan yang erat dengan teori *living Qur'an*. Dalam temuan penelitian ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang hidup melalui praktik keagamaan yang berdampak langsung pada pengalaman individu. Efek psikologis berupa ketenangan hati yang dirasakan santri menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dibaca

⁶⁶ Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

⁶⁷ Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

dalam zikir tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara emosional. Dengan demikian, zikir *al-Ma'tsurat* menjadi medium transformasi nilai Qur'ani ke dalam pengalaman batin. Hal ini menegaskan bahwa *living Qur'an* tidak hanya berbicara tentang praktik, tetapi juga tentang dampak nyata teks suci dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.⁶⁸

Temuan penelitian ini juga memperjelas kaitannya dalam perspektif teori resepsi, yang mana efek psikologis dan spiritual dari zikir *al-Ma'tsurat* mencerminkan bagaimana para santri menanggapi teks-teks keagamaan dengan beragam cara. Resepsi zikir terlihat tidak hanya dalam praktik membacanya, tetapi juga dalam dampak yang dirasakan setelahnya. Beberapa santri memandang zikir sebagai sarana ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan, sementara yang lain menganggapnya sebagai aktivitas rutin. Ini menunjukkan bahwa resepsi bersifat aktif dan melibatkan proses penafsiran teks oleh individu. Dengan demikian, efek yang muncul bergantung tidak hanya pada teks itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana individu menerima dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶⁹

Lebih lanjut, dalam teori efek religius, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembacaan zikir *al-Ma'tsurat* memiliki dampak psikologis, spiritual, dan sosial yang saling terkait. Pengaruh psikologis berupa ketenangan, pengaruh spiritual berupa peningkatan kesadaran akan hubungan seseorang dengan Tuhan,

⁶⁸ Aji, Hilmi, Dan Rahman, "The Living Qur'an As A Research Object And Methodology In The Qur'anic Studies."

⁶⁹ Akhyar, "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang."

dan pengaruh sosial berupa pemupukan kebersamaan dan disiplin menunjukkan bahwa praktik zikir memiliki dimensi holistik. Teori pengaruh keagamaan menekankan bahwa praktik keagamaan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, zikir *al-Ma'tsurat* tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keseimbangan psikologis, spritual dan sosial dalam kehidupan para santri.⁷⁰

3. Makna Pengamalan Zikir *al-Ma'tsurat*

a. Makna sebagai kebutuhan spiritual

Makna pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* bagi santri menunjukkan adanya proses transformasi dari kewajiban menuju kebutuhan pribadi. Informan 1 menyatakan bahwa “awalnya zikir ini terasa seperti kewajiban, tetapi lama-kelamaan menjadi kebutuhan.”⁷¹ Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan motivasi dalam praktik zikir. Informan 3 juga menambahkan bahwa “sekarang zikir sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.”⁷² Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang awalnya bersifat eksternal dapat berkembang menjadi kesadaran internal melalui pembiasaan. Dalam konteks ini, praktik zikir yang awalnya dipaksakan oleh struktur institusi secara bertahap diterima dan dimaknai secara personal oleh individu. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur dapat

⁷⁰ Gene G. Ano dan Erin B. Vasconcelles, “Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis,” *Journal of Clinical Psychology* 61, no. 4 (2005): 461–80.

⁷¹ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁷² Muhammad Rasyid Ridho, wawancara pribadi, 22 April 2026.

menghasilkan perubahan makna yang mendalam, dari sekadar kepatuhan menuju kesadaran dan kebutuhan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* tidak hanya dipahami oleh santri sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang terstruktur dan bermakna. Dalam perspektif subjek, zikir dimaknai sebagai kegiatan yang “harus dilakukan” sekaligus “dibutuhkan”, yang menunjukkan adanya pergeseran dari kewajiban menuju kesadaran. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik zikir telah mengalami proses internalisasi dalam kehidupan santri.

b. Makna sebagai identitas santri

Zikir *al-Ma'tsurat* juga dimaknai sebagai bagian dari identitas santri. Informan 1 menyatakan bahwa “zikir ini sudah menjadi ciri khas kehidupan kami sebagai santri.”⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa praktik zikir tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga membentuk identitas kolektif. Informan 6 menambahkan bahwa “kebiasaan ini menjadi budaya pesantren yang khas.”⁷⁴ Dengan demikian, zikir tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi juga sebagai simbol budaya religius yang membedakan kehidupan pesantren dengan lingkungan lainnya. Hal ini memperkuat posisi zikir sebagai praktik yang memiliki dimensi simbolik dan identitas.

⁷³ M. Faiz N. U, wawancara pribadi, 22 April 2026.

⁷⁴ Fauzan Jam'an, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

c. Makna sebagai pendidikan

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* di pesantren ini memiliki karakter yang terstruktur, kolektif, dan berorientasi pada pembinaan. Efek yang ditimbulkan mencakup aspek psikologis, spiritual, dan sosial yang bersifat bertahap dan kondisional. Sementara itu, makna yang berkembang menunjukkan adanya proses internalisasi dari kewajiban menuju kebutuhan dan identitas.

Informan 7 menegaskan bahwa “tujuan akhirnya adalah agar santri menjadikan zikir sebagai kebutuhan pribadi.”⁷⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik zikir tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang berkelanjutan dalam kehidupan santri. Praktik yang dilakukan secara terus-menerus sebagai rutinitas pendidikan menjadikan zikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan simbol khas pendidikan di pesantren. Terkait praktik yang terstruktur, kolektif, dan terlihat berbeda dengan kebiasaan berzikir warga Muhammadiyah pada umumnya yang bersifat individu. Hal ini merupakan sistem pembinaan pesantren yang mewajibkan praktik ini dilaksanakan secara rutin seperti yang dijelaskan oleh informan 6. Dengan demikian, makna zikir dapat dikatakan sebagai proses internalisasi nilai yang bergerak dari kewajiban eksternal menuju kebutuhan internal dan identitas religius yang terinternalisasi.

Dari perspektif subjek penelitian, praktik zikir yang dilakukan secara rutin dan terstruktur pada awalnya dirasakan sebagai kewajiban yang bersifat eksternal.

⁷⁵ Muhammad Shoelihin, wawancara pribadi, 23 Mei 2026.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, praktik tersebut mulai diterima sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak lagi sekadar mengikuti aturan, tetapi mulai merasakan kebutuhan untuk melaksanakan zikir.

Temuan penelitian menunjukkan, bahwa praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* telah mengalami transformasi dari kewajiban menjadi kebutuhan spiritual. Hal ini dapat dipahami melalui perspektif teori *living Qur'an* yang menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai praktik yang hidup dalam realitas sosial. Dalam pendekatan ini, interaksi para santri dengan Al-Qur'an lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari mereka daripada sekadar pemahaman tekstual. Praktik zikir yang dilakukan secara rutin oleh para santri menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah mengalami proses transformasi dari otoritas kognitif menjadi otoritas praktis yang membentuk pengalaman keagamaan mereka. Dengan demikian, zikir *al-Ma'tsurat* dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari *living Qur'an*, di mana teks wahyu disajikan dalam tindakan ritual yang berkelanjutan dan menghasilkan makna spiritual yang bersifat pribadi dan sosial.⁷⁶

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan makna zikir dari kewajiban menjadi kebutuhan juga dapat dianalisis menggunakan teori resepsi, khususnya dalam menekankan peran subjek dalam menafsirkan teks. Teori ini berpandangan bahwa makna tidak sepenuhnya melekat pada teks, tetapi dibentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial tertentu. Dengan

⁷⁶ Aji, Hilmi, dan Rahman, "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies."

demikian, pengalaman para santri yang menafsirkan zikir sebagai kebutuhan menunjukkan adanya pergeseran pemahaman, di mana praktik-praktik yang awalnya eksternal berkembang menjadi pengalaman internal yang bermakna. Hal ini juga menegaskan bahwa zikir berfungsi sebagai media untuk penerimaan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Sementara itu, dari perspektif fenomenologi makna, internalisasi zikir *al-Ma'tsurat* dapat dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran melalui pengalaman hidup yang berulang. Fenomenologi menekankan bahwa makna muncul dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu praktik yang dilakukan secara intensif dan terus-menerus, sehingga memunculkan makna-makna yang beragam dalam setiap individu, seperti makna sebagai kebutuhan spiritual, identitas santri, dan makna sebagai pendidikan untuk menginternalisasikan zikir pada jiwa santri. Dalam konteks ini, pembiasaan zikir membentuk habitus religius yang tertanam dalam kesadaran para santri sehingga praktik tersebut tidak lagi dianggap sebagai beban melainkan sebagai kebutuhan. Oleh karena itu, praktik pengamalan zikir *al-Ma'tsurat* tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang mengintegrasikan dimensi spiritual, identitas religius, dan pendidikan dalam kehidupan para santri.⁷⁸

⁷⁷ Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)."

⁷⁸ Ahmad. Zubairin, "Tafsir Hermeneutik dan Fenomenologi dalam Al-Qur'an," *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 35–44.